

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persebaran virus Covid-19, dimana teridentifikasi awal mula pada Desember 2019 di kota Wuhan, China. Dalam waktu dekat virus menyebar ke berbagai negara, tak dapat dihindari salah satunya Indonesia.

Pandemi Covid- 19 sudah memforsir suatu terminologi “*new normal*” untuk warga Indonesia, yang menghasilkan paradigma baru dalam bermacam aspek kehidupan sehari-hari. Kasus Covid- 19 di Indonesia secara drastis meningkat dalam waktu yang signifikan, sehingga mendesak pemerintah mempraktikan pembatasan sosial berskala besar seperti beberapa aktivitas organisasi maupun industri untuk dilakukan di dalam rumah atau disebut *work from home*. Melalui kebijakan tersebut, membuat produktivitas beberapa industri mengalami penurunan yang otomatis berdampak bagi perekonomian Indonesia. Akan tetapi, ada beberapa industri yang dikatakan sanggup bertahan di era pandemi ini yaitu beberapa diantaranya industri makanan dan minuman, telekomunikasi, serta industri retail, dimana industry tersebut tergolong ke dalam kebutuhan sehari-hari.

Tabel 1.1 Perbandingan beberapa perusahaan pada tahun 2018-2020

Kode Emiten	Tahun	Penjualan	Total Aset	Kas	Liabilitas	Ekuitas	Harga Saham
TLKM	2018	130,784	206,196	17,439	88,893	117,303	3,750
	2019	135,567	221,208	18,242	103,958	117,250	3,970
	2020	136,462	246,943	20,589	126,054	120,889	3,420
ACES	2018	7,239,754,268,263	5,321,180,855,541	798,522,144,576	1,085,709,809,612	4,235,471,045,929	1,490
	2019	8,142,717,045,655	5,920,169,803,449	1,255,018,477,387	1,177,675,527,585	4,742,494,275,864	1,495
	2020	7,412,766,872,302	7,247,063,894,294	2,219,784,801,023	2,024,821,339,896	5,222,242,554,398	1,715
ULTJ	2018	5,472,882	5,555,871	1,444,310	780,915	4,774,956	1,350
	2019	6,241,419	6,608,422	2,040,591	953,283	5,655,139	1,680
	2020	5,967,362	8,754,116	1,649,669	3,972,379	4,781,737	1,600
INDF	2018	73,394,728	96,537,796	8,809,253	46,620,996	49,916,800	7,450
	2019	76,592,955	64,795,114	13,745,118	41,996,071	54,202,488	7,925
	2020	81,731,469	163,136,516	17,336,960	83,998,472	79,138,044	6,850

Sumber data : www.idx.co.id

Selama pandemi, harga saham dunia juga menjadi sorotan dikarenakan beberapa harga saham secara serentak mengalami penyusutan.

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2019-2020, TLKM mengalami peningkatan penjualan, namun harga saham justru mengalami penyusutan sebesar 13,85% . Pada tabel ULTJ menunjukkan peningkatan aset sejumlah 32,47%, namun *stock prices* menyusut sebesar 4.76%. Pada tabel INDF menunjukkan peningkatan di penjualan, aset, kas, dan ekuitas sementara harga sahamnya menyusut sebesar 13,56%. Melalui data ketiga perusahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori yang mengemukakan rasio keuangan yang baik akan dapat memicu perkembangan harga saham sepertinya kurang sesuai.

Liabilitas ACES mengalami peningkatan sebesar 71.93%, sementara harga sahamnya meningkat sebesar 14,72% pada tahun 2019-2020. Sehingga hal ini kurang sesuai dengan aturan yang mengemukakan tingginya hutang membuat laba perusahaan kecil yang akan berpengaruh terhadap pembagian dividen.

Kasus Covid-19 diidentifikasi awal mula di Indonesia pada tahun 2020 yaitu tepatnya pada bulan Maret, dimana situasi tersebut berdampak besar terhadap dinamika pasar saham di seluruh dunia, beberapa perusahaan yang mengalami dampaknya dapat dilihat melalui tabel diatas.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham

Putri dan Erna (2013 : 4) Perusahaan yang memiliki nilai margin laba bersih besar, artinya performa perusahaan tersebut bagus karena mampu menghasilkan keuntungan bersih.

Lombogia, Chrike, dan Siti (2020 : 160) Melalui penjualan yang tinggi suatu perusahaan dapat memperoleh nilai margin laba bersih yang tinggi juga. Keuntungan yang diperoleh melalui hasil pemasaran tersebut, berpeluang meningkatkan harga saham.

Watung dan Ventje (2016 : 160) Perusahaan yang mampu memanifestasikan atau menghasilkan keuntungan bersih, akan membuat ketertarikan investor untuk mempertimbangkan pembelian saham.

Rasio NPM menunjukkan nilai ukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Nilai Margin Laba Bersih yang bertambah tinggi, menunjukkan performa perusahaan akan semakin profitabel, dimana menjadi *point* tambahan bagi para investor untuk membeli harga saham.

1.2.2 Pengaruh *Return on Assets* terhadap harga saham

Putri dan Erna (2013 : 5) Nilai pengembalian atas aset suatu perusahaan yang besar akan memperlihatkan performa suatu perusahaan yang baik, dikarenakan laba yang mengalami peningkatan, maka investor akan mendapat *benefit* berupa deviden. Sehingga, akan menarik minat investor.

Nur'aidawati (2018 : 75) *Return on Assets* yang tinggi, maka daya produksi aset dalam menghasilkan keuntungan juga membaik. Dimana hal tersebut tentunya dapat menjadi pertimbangan bagi para investor.

Amalya (2018 : 164) Perusahaan yang *Return on Assets*-nya tinggi, maka keuntungan yang dihasilkan akan berbanding lurus. Sehingga dari segi penggunaan aset menunjukkan posisi perusahaan yang baik.

Perusahaan yang nilai *Return on Assets*-nya tinggi akan mencerminkan produktivitas dan kinerja yang baik. Sehingga para investor dapat menjadikannya bahan pertimbangan jika ingin berinvestasi.

1.2.3 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap harga saham

Imelda, Agus, dan Muhammad (2018 : 7) Kecukupan dana yang dimiliki perusahaan untuk antisipasi pelunasan utang berjangka pendek, artinya nilai *Cash Ratio* perusahaan tersebut baik.

Utomu (2015 : 54) Nilai *Cash Ratio* yang tinggi, salah satunya disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik. Investor yang membeli saham pasti berharap nilai saham yang dibeli akan mengalami peningkatan di masa depan.

Rusela (2019 : 35) *Cash Ratio* dapat menjadi penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar *current liabilities*. Jika *Cash Ratio* perusahaan tinggi, akan meninggalkan kesan yang bagus bagi para investor, maka dari itu banyak penanaman modal yang terkesan untuk menginvestasikan dananya di industry tersebut.

Jika *Cash Ratio* suatu perusahaan tinggi, maka akan memberikan pengaruh terhadap harga saham. Nilai *Cash Ratio* mencerminkan ketersediaan dana perusahaan untuk melunasi *current liabilities*.

1.2.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham

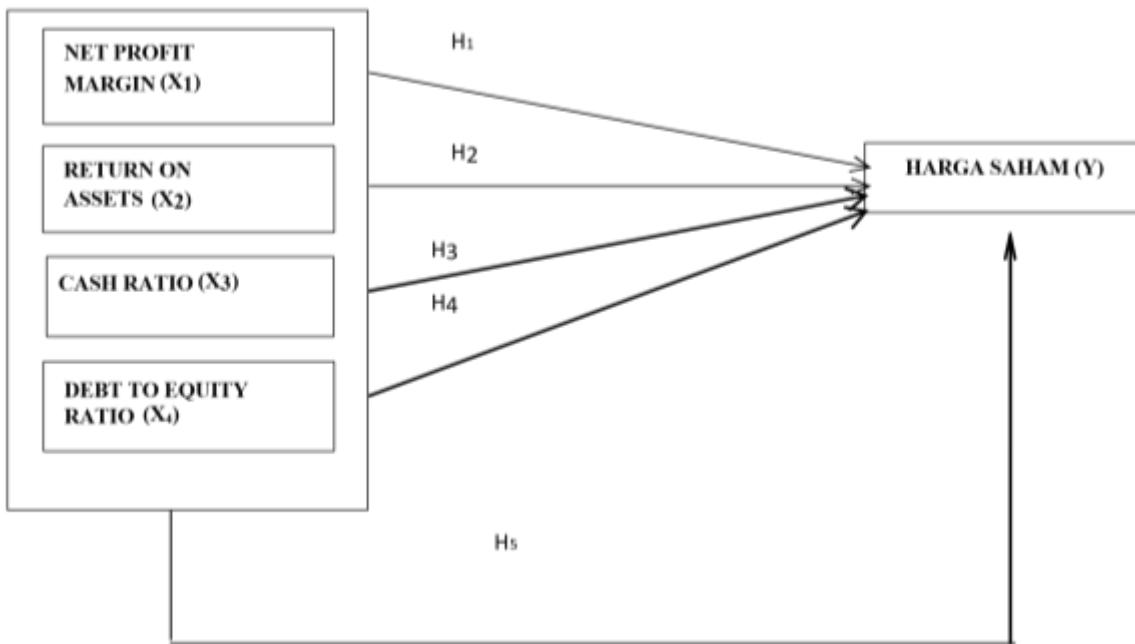
Lombogia, Chirike, dan Siti (2020 : 160) Disebut sebagai industri yang menghasilkan nilai rasio utang terhadap ekuitas rendah apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini merupakan nilai positif untuk perusahaan dan dikarenakan harga saham yang berpotensi meningkat.

Dewi & suaryana (2013 : 226) Dampak terhadap penurunan harga saham salah satunya disebabkan nilai rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi, sehingga mempengaruhi peninjauan keputusan pemodal untuk mengembangkan dana disana.

Batubara (2017 : 73) Jika hutang suatu perusahaan tinggi, maka nilai rasio utang terhadap ekuitas yang tercermin juga besar, sehingga kurang bagus dikarenakan akan berpengaruh terhadap peningkatan suku bunga yang diikuti menurunnya harga saham.

Perusahaan yang mampu melunasi hutangnya akan membuat nilai *Debt to equity ratio*-nya mengalami penyusutan, jika nilai rasio tersebut kecil, akan menjadikannya salah satu pertimbangan bagi para investor.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 : Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau asumsi dasar adalah dalih atas suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya. Berikut adalah hipotesis sementara yang diajukan :

- H1 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *telecommunication, food & beverages*, dan *retail trade*.
- H2 : *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *telecommunication, food & beverages*, dan *retail trade*.
- H3 : *Cash Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *telecommunication, food & beverages*, dan *retail trade*.
- H4 : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *telecommunication, food & beverages*, dan *retail trade*.
- H5 : Variabel *Net Profit Margin*, *Return on Assets*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* yang berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor *telecommunication, food & beverages*, dan *retail trade*.